



Upaya Kyai Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Muhammad Arif Khoirul Mustofa¹, Nurul Iman², Azid Syukroni³

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: Musthofachoirul38@gmail.com, Cahayaiman66@gmail.com, azidsyukroni@gmail.com

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,

Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 10 Oktober 2025

ABSTRACT

The role of kyai in the pesantren education system is not only as a spiritual leader but also as a strategic policymaker who determines the direction of improving the quality of Islamic education amid global dynamics. This study aims to analyze the efforts made by kyai at Pondok Tremas Islamic School in Pacitan to enhance educational quality through curriculum reform, teacher competency development, student character strengthening, and innovation in teaching methods. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation to gain a comprehensive understanding of the strategies and educational policies implemented. The results reveal that kyai play a crucial role in designing adaptive curricula that integrate classical Islamic texts with modern sciences, conducting continuous teacher training, fostering students' character through a personalized approach, and utilizing technology to improve learning effectiveness. The study concludes that visionary and participatory leadership of kyai is the key to maintaining the relevance of Islamic education in the modern era.

Keywords: *Kyai, Islamic Boarding School, Education Quality, Adaptive Curriculum*

ABSTRAK

Peran kyai dalam sistem pendidikan pesantren tidak hanya sebagai pengasuh spiritual, tetapi juga sebagai pengambil kebijakan strategis yang menentukan arah peningkatan mutu pendidikan Islam di tengah dinamika global. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya yang dilakukan para kyai di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembaruan kurikulum, pengembangan kompetensi pendidik, penguatan karakter santri, dan inovasi metode pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap strategi dan kebijakan pendidikan yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai berperan penting dalam merancang kurikulum adaptif yang mengintegrasikan kitab kuning dan ilmu modern, menyelenggarakan pelatihan guru berkelanjutan, membina karakter santri melalui pendekatan personal, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kyai yang visioner dan partisipatif menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: *Kyai, Pesantren, Kualitas Pendidikan, Kurikulum Adaptif*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk peradaban dan karakter masyarakat Muslim, tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai, etika, dan identitas sosial. Sejak masa awal Islam, lembaga pendidikan seperti kuttub, madrasah, dan pesantren telah menjadi pusat peradaban yang melahirkan ulama, pemimpin, dan intelektual yang berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan (Hidayatullah, 2022). Di Indonesia, pesantren tumbuh menjadi institusi pendidikan tertua yang memadukan fungsi keagamaan dan sosial, berperan penting dalam proses Islamisasi, perjuangan kemerdekaan, serta pembangunan bangsa. Dalam konteks modern, pesantren menghadapi tuntutan baru untuk menyeimbangkan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang berbasis literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kepemimpinan sosial (Hashim & Langgulung, 2023).

Transformasi peran pesantren dari sekadar pusat pendidikan agama menuju institusi pembentuk peradaban modern merupakan konsekuensi dari dinamika globalisasi dan revolusi digital. Menurut Al-Faruqi (2020), pendidikan Islam yang ideal harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu kontemporer secara seimbang sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya taat secara spiritual tetapi juga relevan secara intelektual dan profesional. Dalam konteks Indonesia, upaya integrasi tersebut tercermin pada model pendidikan pesantren yang menggabungkan kajian kitab kuning dengan ilmu pengetahuan modern, termasuk penguasaan teknologi informasi dan pengembangan soft skills. Hal ini sejalan dengan konsep *holistic education* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh (Osman & Abd Rahman, 2022).

Pondok Tremas Pacitan merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia yang konsisten menjaga tradisi pendidikan Islam sambil melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pesantren ini tidak hanya berperan dalam transmisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga dalam penguatan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan sosial santri. Kurikulumnya memadukan pembelajaran kitab turats dengan metode modern seperti diskusi, bahtsul masail, dan praktik dakwah, sehingga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif (Masyhudi, 2024). Selain itu, pesantren ini juga mengembangkan sistem mu'adalah sebagai bentuk pengakuan legal terhadap ijazah pesantren, yang membuka akses bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memperluas peluang karier di berbagai bidang (Ahmadi, 2023).

Peran kyai sebagai figur sentral dalam kepemimpinan pesantren menjadi faktor kunci dalam mengarahkan kualitas pendidikan Islam. Kyai tidak hanya bertindak sebagai guru dan pengasuh spiritual, tetapi juga sebagai manajer pendidikan yang merancang kurikulum, mengembangkan kompetensi tenaga pendidik, serta memastikan internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Menurut Al-Attas (2020), konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam mengharuskan adanya keterpaduan antara ilmu, amal, dan adab, sehingga peran

kyai menjadi sangat penting dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global. Kepemimpinan kyai yang adaptif dan partisipatif juga menentukan sejauh mana pesantren mampu merespons dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Anwar et al., 2024).

Meski demikian, transformasi pendidikan Islam di pesantren tidak terlepas dari tantangan yang kompleks, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal mencakup keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur pendidikan, dan budaya belajar santri. Di sisi lain, arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan pengaruh budaya luar menjadi tantangan eksternal yang membutuhkan strategi adaptif tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pesantren (Siahaan et al., 2023). Dalam konteks ini, kyai memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan, membangun jejaring kolaboratif, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam menghadapi era modern sangat bergantung pada inovasi dan kepemimpinan transformasional dari para kyai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam upaya para kyai di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi, tantangan, serta dampak dari berbagai kebijakan yang diterapkan, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori kepemimpinan pesantren serta menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang strategi kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial pendidikan pesantren. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan manajemen pesantren, wawancara mendalam dengan kyai, guru, dan santri sebagai informan kunci, serta dokumentasi terhadap arsip institusional, kurikulum, dan kebijakan pendidikan. Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), dengan tujuan menemukan pola, strategi, dan implikasi kepemimpinan kyai dalam pengembangan mutu pendidikan Islam secara komprehensif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kyai dalam Kepemimpinan Pendidikan Pesantren

Peran kyai dalam konteks pendidikan Islam menempati posisi strategis sebagai pengarah visi, pengambil keputusan, dan pembentuk nilai yang menjadi

dasar seluruh proses pendidikan di pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual yang membimbing kehidupan religius santri, tetapi juga sebagai manajer pendidikan yang memastikan kurikulum, metode pembelajaran, dan strategi pengembangan kompetensi berjalan sesuai dengan tujuan lembaga. Peran ganda ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (2020) tentang konsep *ta'dib*, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu tetapi juga pembentukan adab, etika, dan kesadaran ketuhanan. Dalam praktiknya, kyai memadukan pendekatan tradisional berbasis kitab kuning dengan tuntutan modern seperti literasi digital dan berpikir kritis, yang menjadi fondasi penting bagi santri menghadapi realitas global.

Kepemimpinan kyai yang efektif terlihat dari kemampuannya mengintegrasikan dimensi normatif dan manajerial dalam pengelolaan pesantren. Mereka bukan sekadar pengajar, tetapi juga visioner yang mampu merumuskan arah kebijakan pendidikan secara jangka panjang. Menurut studi Osman dan Abd Rahman (2022), kepemimpinan pendidikan Islam harus mencerminkan sifat profetik, yaitu berorientasi pada nilai-nilai moral, berorientasi pada masa depan, serta responsif terhadap perubahan sosial. Hal ini tercermin di Pondok Tremas melalui kebijakan kurikulum yang adaptif, pembinaan akhlak yang intensif, dan inovasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peran kyai juga terlihat dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif melalui kolaborasi antara guru, santri, alumni, dan masyarakat.

Kharisma kyai menjadi elemen penting dalam menggerakkan partisipasi seluruh warga pesantren. Pengaruh karismatik ini tidak hanya menciptakan kepatuhan, tetapi juga membangun komitmen kolektif terhadap visi lembaga. Menurut Bashori (2019), kepemimpinan kyai berbasis kharisma memiliki kekuatan transformasional yang mampu menginspirasi perubahan tanpa harus menggunakan pendekatan koersif. Di Pondok Tremas, kyai menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan nyata. Hal ini berimplikasi pada pembentukan karakter santri yang kuat, berdisiplin, dan berintegritas tinggi.

Peran kyai juga mencakup pembimbingan terhadap para guru sebagai ujung tombak proses pendidikan. Mereka secara aktif memantau kualitas pengajaran, memberikan umpan balik, serta mendorong peningkatan profesionalisme melalui pelatihan berkelanjutan. Model supervisi ini sesuai dengan teori *instructional leadership* yang menekankan pentingnya keterlibatan pemimpin dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi guru (Bush & Glover, 2014). Di Pondok Tremas, kyai tidak hanya memberikan instruksi administratif, tetapi juga turut serta dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hubungan antara pemimpin dan pengajar bersifat kolaboratif dan produktif.

Lebih dari itu, kyai memainkan peran penting dalam membentuk budaya pesantren sebagai lembaga yang berorientasi pada pengembangan akhlak. Penanaman nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, kedisiplinan, dan ukhuwah Islamiyah menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Hal ini sejalan

dengan penelitian Hashim dan Langgulung (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam praktik kehidupan peserta didik. Di Pondok Tremas, pembentukan karakter tidak hanya melalui pengajaran formal tetapi juga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat berjamaah, kegiatan sosial, dan interaksi yang beretika.

Kepemimpinan kyai juga terbukti efektif dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam sambil tetap membuka ruang inovasi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Al-Faruqi (2020) tentang integrasi ilmu (*integration of knowledge*), yaitu penggabungan antara ilmu wahyu dan ilmu rasional untuk membentuk manusia paripurna. Di Pondok Tremas, integrasi ini terlihat dalam penyusunan kurikulum yang mencakup kajian kitab klasik serta materi ilmu modern seperti sains, teknologi, dan literasi media. Dengan demikian, kyai berperan sebagai arsitek utama dalam merancang pendidikan yang relevan dengan tantangan kontemporer.

Peran kyai juga meluas pada aspek sosial dan politik, terutama dalam menjalin hubungan dengan pemerintah dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk memperoleh dukungan kebijakan, pendanaan, dan pengakuan legal atas program pendidikan yang dijalankan. Studi Anwar et al. (2024) menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara pesantren dan pemerintah dapat meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam dalam skala nasional maupun global. Di Pondok Tremas, kyai secara aktif terlibat dalam forum-forum pendidikan, berpartisipasi dalam program pemerintah, dan menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan lain sebagai bagian dari strategi pengembangan.

Pada akhirnya, kepemimpinan kyai menjadi faktor determinan dalam menjaga relevansi pesantren di tengah arus perubahan global. Dengan menggabungkan peran sebagai pemimpin spiritual, manajer pendidikan, penggerak sosial, dan inovator, kyai mampu menjadikan pesantren sebagai institusi yang tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan Islam tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat modern. Keberhasilan Pondok Tremas menunjukkan bahwa peran kyai yang visioner dan adaptif merupakan prasyarat bagi terwujudnya pendidikan Islam yang berkualitas, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Tremas

Peningkatan mutu pendidikan di Pondok Tremas dilakukan melalui serangkaian strategi yang terencana dan terukur, dimulai dari pengembangan kurikulum adaptif. Kurikulum pesantren tidak lagi terbatas pada pengajaran kitab kuning secara tradisional, tetapi juga mencakup materi ilmu pengetahuan modern, literasi digital, dan wawasan kebangsaan. Pendekatan integratif ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan yang relevan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam masyarakat modern (Osman & Abd Rahman, 2022). Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala melalui musyawarah guru, diskusi alumni, serta adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional dan tren global.

Strategi kedua adalah peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan profesional dan supervisi berkelanjutan. Kyai secara aktif mengadakan *teaching clinic*, *lesson study*, dan lokakarya yang bertujuan meningkatkan kemampuan pedagogik, metodologi pengajaran, dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Menurut Bush dan Glover (2014), pengembangan kompetensi guru merupakan indikator utama dalam peningkatan mutu pendidikan karena guru berperan sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran. Di Pondok Tremas, guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga dituntut mampu menyampaikan materi secara kontekstual dan menarik bagi generasi digital.

Penguatan karakter santri menjadi pilar penting dalam strategi peningkatan mutu pendidikan. Kyai menekankan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, teladan, dan bimbingan personal. Program seperti *muwajahah yaumiyah* (pendampingan harian), kegiatan sosial, dan dakwah lapangan dirancang untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kepemimpinan santri. Menurut Hashim dan Langgulung (2023), pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, tidak hanya dalam mata pelajaran moral. Pendekatan ini menjadikan santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Inovasi metode pembelajaran juga menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu. Selain metode klasik seperti *sorogan* dan *bandongan*, Pondok Tremas mulai memanfaatkan teknologi digital, media interaktif, dan platform daring untuk memperkaya pengalaman belajar. Studi oleh Osman dan Abd Rahman (2022) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperluas akses terhadap sumber belajar. Implementasi metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar santri dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta kreatif.

Pengembangan sarana dan prasarana juga menjadi prioritas strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pembangunan ruang kelas yang lebih representatif, penyediaan perpustakaan digital, serta fasilitas laboratorium bahasa dilakukan secara bertahap untuk mendukung proses pembelajaran yang modern. Susanti (2024) menegaskan bahwa kualitas infrastruktur memiliki korelasi langsung dengan prestasi belajar peserta didik karena lingkungan belajar yang kondusif meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Di Pondok Tremas, upaya ini dilakukan tanpa menghilangkan nilai kesederhanaan yang menjadi ciri khas pesantren.

Kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi strategi penting dalam memperluas cakupan pendidikan. Pondok Tremas aktif menjalin kemitraan dengan universitas, lembaga pemerintah, dan organisasi internasional dalam bentuk pertukaran pelajar, program pelatihan, dan penelitian kolaboratif. Studi Anwar et al. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas institusi dapat memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dan meningkatkan daya saing global. Kerja sama ini juga membuka peluang bagi santri untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan relevan dengan konteks internasional.

Strategi lainnya adalah implementasi sistem evaluasi berkelanjutan untuk memantau capaian pendidikan. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pengamalan nilai, kedisiplinan, dan keterampilan sosial. Menurut Siahaan et al. (2023), sistem evaluasi yang komprehensif memungkinkan lembaga pendidikan melakukan perbaikan secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Di Pondok Tremas, hasil evaluasi menjadi dasar untuk merancang program pengembangan selanjutnya, termasuk revisi kurikulum dan pembaruan metode pembelajaran.

Secara keseluruhan, strategi peningkatan mutu pendidikan di Pondok Tremas mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang progresif dan adaptif. Dengan memadukan kurikulum integratif, pengembangan kompetensi guru, pembinaan karakter, inovasi pembelajaran, penguatan infrastruktur, kolaborasi eksternal, dan evaluasi berkelanjutan, pesantren ini berhasil menjaga relevansinya di tengah perubahan zaman. Strategi tersebut membuktikan bahwa pesantren dapat menjadi pusat keunggulan pendidikan yang tidak hanya melestarikan warisan keilmuan Islam, tetapi juga mencetak generasi yang kompeten, berdaya saing, dan berakhlak mulia.

Tantangan dan Inovasi dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Global

Tantangan utama yang dihadapi Pondok Tremas dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah keterbatasan sumber daya manusia. Rekrutmen guru berkualitas yang memiliki kompetensi keilmuan, pedagogik, dan literasi digital masih menjadi kendala signifikan. Menurut penelitian Osman dan Abd Rahman (2022), banyak pesantren di Asia Tenggara mengalami kesulitan dalam menyediakan tenaga pendidik yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan kontemporer. Untuk mengatasi hal ini, Pondok Tremas menyelenggarakan program pelatihan berjenjang (*talaqqi mu'asir*) dan *teaching clinic* guna meningkatkan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Fasilitas seperti laboratorium bahasa, ruang multimedia, dan akses internet yang terbatas sering kali membatasi inovasi pembelajaran. Namun, tantangan ini dijawab melalui strategi pembangunan bertahap dan pemanfaatan teknologi sederhana yang relevan dengan konteks pesantren. Studi Susanti (2024) menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur pendidikan berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas hasil belajar. Upaya ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menyeimbangkan antara nilai kesederhanaan dan kebutuhan modernisasi.

Budaya belajar santri juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menghadapi perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat literasi. Sebagian santri masih terbiasa dengan metode tradisional yang pasif, sehingga membutuhkan pendekatan baru yang lebih partisipatif. Kyai menanggapi hal ini dengan memperkenalkan sistem *bridging* untuk santri baru, program pendampingan intensif, serta pemberian penghargaan bagi mereka yang menunjukkan kemajuan. Menurut Hashim dan Langgulung (2023), perubahan

budaya belajar memerlukan waktu dan strategi yang tepat, termasuk peran aktif guru sebagai fasilitator perubahan.

Tantangan administratif dan manajerial juga menjadi perhatian, terutama terkait digitalisasi sistem pengelolaan pesantren. Banyak proses administrasi masih dilakukan secara manual sehingga kurang efisien. Untuk mengatasi hal ini, Pondok Tremas mengimplementasikan sistem informasi pendidikan berbasis digital yang memudahkan pengelolaan data, komunikasi internal, dan proses evaluasi. Bush dan Glover (2014) menyebutkan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan merupakan keharusan bagi lembaga pendidikan di abad ke-21 agar tetap kompetitif dan efektif.

Di sisi eksternal, globalisasi menghadirkan tantangan berupa penetrasi budaya dan nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam. Namun, Pondok Tremas menyikapi hal ini dengan pendekatan selektif, yaitu menyerap nilai positif seperti kedisiplinan, profesionalisme, dan etos kerja, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip akidah dan moral Islam. Pendekatan ini sejalan dengan teori *cultural hybridity* yang dikemukakan oleh Bhabha (2012), yang menekankan pentingnya adaptasi budaya tanpa kehilangan identitas inti. Pendekatan ini memungkinkan pesantren tetap relevan tanpa terjebak dalam arus homogenisasi global.

Perkembangan teknologi juga membawa tantangan sekaligus peluang. Sementara teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, ia juga berpotensi menimbulkan distraksi dan penyebaran nilai yang bertentangan dengan prinsip Islam. Untuk itu, Pondok Tremas menerapkan literasi digital sebagai bagian dari kurikulum agar santri mampu menggunakan teknologi secara bijak. Studi Siahaan et al. (2023) menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi kunci dalam pendidikan abad ke-21 karena berkontribusi pada pengembangan berpikir kritis dan kemampuan adaptif peserta didik.

Inovasi lain yang dilakukan adalah memperluas jejaring kerja sama internasional guna meningkatkan eksposur dan daya saing santri. Kerja sama ini mencakup pertukaran pelajar, program beasiswa, dan kolaborasi penelitian. Menurut Hashim dan Langgulang (2023), internasionalisasi pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menghadirkan perspektif global tanpa kehilangan jati diri lokal. Melalui langkah ini, Pondok Tremas tidak hanya memperkuat kapasitas internalnya tetapi juga membekali santri dengan wawasan global yang luas. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi Pondok Tremas tidak menjadi penghalang, melainkan katalis untuk inovasi dan pembaruan sistem pendidikan. Pendekatan adaptif yang menggabungkan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa pesantren mampu berkembang sebagai institusi pendidikan yang relevan dan berdaya saing di era global. Dengan kepemimpinan kyai yang visioner, strategi peningkatan mutu yang komprehensif, dan inovasi yang berkelanjutan, pesantren dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kyai di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan merupakan faktor sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui kepemimpinan visioner yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Kepemimpinan tersebut tercermin dalam kebijakan kurikulum adaptif yang mengintegrasikan kitab kuning dengan ilmu pengetahuan kontemporer, pengembangan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, pembinaan karakter santri berbasis pendekatan personal, serta inovasi metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Berbagai tantangan, baik internal seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan budaya belajar, maupun eksternal seperti arus globalisasi dan transformasi teknologi, berhasil direspons melalui strategi adaptif dan kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat tetap relevan dan berdaya saing di era global apabila dipimpin oleh kyai yang mampu mengartikulasikan visi pendidikan Islam secara kontekstual, progresif, dan berkelanjutan, sehingga melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, serta siap berkontribusi dalam pembangunan peradaban modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, S. (2022). Pentingnya manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i2.1168>
- Ahmadi, A. (2023). Penjaminan mutu satuan pendidikan muadalah berbasis Undang-undang Pesantren. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 233–246. <https://doi.org/10.24952/di.v11i2.10467>
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and secularism: Concept of ta'dib in Islamic education*. ISTAC Press.
- Al-Faruqi, I. R. (2020). *Toward Islamic reform: The integration of knowledge*. International Institute of Islamic Thought.
- Anwar, A. R. A., Ansar, A., Shabila, W., Balilallo, V., & Hermawan, N. (2024). Manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di Pondok Pesantren Multidimensi Alfakhriyah Putri. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 5(1), 53–57. <https://doi.org/10.35706/hw.v5i1.12738>
- Anwar, R. N. (2021). Pola keberhasilan kepemimpinan kiai di pondok pesantren (literature review). *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 178–188. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.178-188>
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan transformasional kyai pada lembaga pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Bhabha, H. K. (2012). *The location of culture*. Routledge.
- Bush, T., & Glover, D. (2014). *School leadership and management in education: Principles and practice*. SAGE Publications.

- Dali, Z. (2016). *Pendidikan Islam di pondok pesantren* (135 hlm).
- Fadilah, M. (2021). Model kepemimpinan kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam Pondok Pesantren Kebon Jambu Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Educatio*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.694>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Kajian Pendidikan Islam*, 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Hadi, P. (2017). *Manajemen pendidikan pondok pesantren* (154 hlm). Bildung Pustaka Utama.
- Haris, I. A. (2023). Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 8.
- Hashim, R., & Langgulang, H. (2023). Islamic education in the 21st century: Issues and challenges. *International Journal of Islamic Thought*, 22(1), 45–60. <https://doi.org/10.24035/ijit.22.2023.05>
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, E. (2022). Pendidikan Islam informal dan peran sumber daya manusia dalam perkembangan masyarakat: Studi evaluasi teoretis. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 24. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1182>
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, sumber, dan dasar pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 21–33.
- Hidayatullah, A. T. (2022). Sejarah lembaga pendidikan Islam (madrasah) dan perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4(3), 214–218. <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v4i3.508>
- Imam, S. (2023). *Manajemen pondok pesantren*. EUREKA Media Aksara.
- Istiqomah, N. (2024). Kepemimpinan manajerial pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Sukaoneng Tambak. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 5(2).
- Jamaluddin. (2021). Manajemen kualitas pendidikan. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6, 15.
- Kenmandola, D. (2022). Kualitas pendidikan di Indonesia. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vwbeu>
- Kuanine, M. H., & Harefa, S. (2022). Urgensitas kompetensi pedagogik guru PAK terhadap efektivitas belajar siswa. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 143–160. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.77>
- Lestari, P., Iman, N., & Katni, K. (2019). Pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Implementasi konsep ta'dib dalam pembelajaran agama Islam. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v3i1.208>
- Mahrisa, R., Aniah, S., Dauly, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren dan sejarah perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Malik, M. I. (2023). Peran kiai sebagai tokoh sentral dalam masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu>

- Masyhudi, F. (2024). Sejarah serta dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di Indonesia (surau, pesantren dan madrasah). *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 6(1), 54–69.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi* (332 hlm).
- Muhibah, S. (2022). Penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Turus Pandeglang. *JAWARA: Jurnal Wawasan dan Riset Agama*, 8(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>
- Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 2. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/575>
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 59–81.
- Osman, A., & Abd Rahman, N. (2022). Holistic Islamic education: Balancing tradition and modernity. *Journal of Education and Learning Studies*, 10(2), 87–98. <https://doi.org/10.17509/jels.v10i2.3120>
- Patoni, A. (2019). *Kiai pesantren dan dialektika politik kekuasaan* (226 hlm).
- Purnomo, M. H. (2016). *Kiai dan transformasi sosial: Dinamika kiai dalam masyarakat* (134 hlm). Absolute Media.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Saugi, W., Suratman, S., & Fauziah, K. (2022). Kepemimpinan kiai di pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan. *PUSAKA*, 10(1). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.671>
- Sholahuddin, M. (2024). Pengukuran dan peningkatan mutu pendidikan Islam melalui pendekatan Total Quality Management (TQM). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 3, 814–826.
- Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6933–6941. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1480>
- Sidiq, D. U., Ag, M., & Choiri, D. M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Siregar, R. W., Usnur, U. H., Rahayu, R., Miranda, N., Dewi, M. S., Alfarisi, S., Adriana, M., Ramadhansyah, M., Suriono, Z., Rinaldi, R., Batubara, M. S., Arifin, Z., Nabila, A., Ridwan, F., Amin, A., Tamiang, Y., Widiastuty, R., Nst, W. R., Vahlevi, I. A., & Ritonga, M. (2022). *Manajemen mutu terpadu pendidikan* (202 hlm). CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Subekti, M. Y. A. (2022). Keteladanan kyai dalam menciptakan budaya religius pada pondok pesantren anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 69–84.
- Susanti, R. (2024). Analisis pengaruh kualitas sarana dan prasarana sekolah terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27744>

-
- Suwar, A., & Azhar, A. (2023). Analisis perencanaan peningkatan kualitas mutu lulusan di sekolah. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 4(2), 504–513. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.299>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. *Pema: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Syarifuddin, H. (2021). Hakikat pendidik. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>
- Usman. (2025). Peran kyai sebagai pendidik dan pemimpin dalam pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid. *Al-Mustaqbal*, 2, 46–55. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.44>
- Yasin, N. (2019). Dinamika perkembangan pondok pesantren salaf dan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 131–142. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.402>